

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Keluarga ialah lingkungan yang terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak, karena keluarga adalah tempat utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan (Zuraidah, 2016). Keluarga yang harmonis membentuk individu yang baik, keadaan keluarga yang harmonis yaitu penuh dengan kehangatan, saling pengertian, saling menghargai, memiliki ikatan keluarga yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi setiap individu. Keluarga yang kurang harmonis atau *broken home* menyebabkan remaja cenderung berperilaku negatif di lingkungan sosial, remaja mengalami tekanan mental, sehingga remaja akan memiliki perilaku sosial yang tidak baik (Nur & Dewanti, 2021). Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak untuk membesarkan dan mendewasakan anak serta membentuk perilaku yang baik, dilakukan baik di keluarga maupun di lingkungan.

Berdasarkan laporan berita *online* informasi yang di dapat dari Krjogja.com pada 17 Februari 2022 mengatakan bahwa Panitera Pengadilan Agama Bantul mencatat jumlah angka talak atau perceraian yang diajukan suami tahun 2020 ada 341 kasus, tahun 2021 meningkat menjadi 403 kasus dan bisa diputuskan 382 kasus. Sedangkan tahun 2022 melonjak menjadi

1.025 kasus, yang bisa diputuskan 382 kasus. Faktor tingginya kasus perceraian disebabkan karena ditinggal suami, tidak memberi nafkah, hingga kekerasan dalam rumah tangga dan masalah ekonomi (Aisyah & Chisol, 2018). Perceraian didalam keluarga menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak, dalam hal ini perceraian berasal dari kata cerai yang artinya berpisah dan dikenal dengan istilah *broken home* (Winanti, 2022).

Broken home juga diartikan sebagai keluarga yang tidak harmonis dan tidak rukun dalam hubungan keluarga, karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan perceraian (Khoiroh, 2022). Istilah *broken home* digunakan untuk menggambarkan keadaan keluarga yang berantakan akibat orang tua yang kurang perhatian dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah, baik masalah di rumah, sekolah, sampai dengan perkembangan di masyarakat. Penyebab timbulnya *broken home* menurut Zuraidah (2016) yaitu, orang tua yang bercerai, salah satu atau kedua orang tua meninggal, budaya bisu dalam keluarga, perang dingin dalam keluarga, dan lingkungan. Banyak anak yang menjadi korban dari orang tua yang *broken home*, diantaranya berusia remaja yang masih masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa dimana belum di tahap perkembangan secara mental, sosial sehingga perlu mengatasi tekanan emosi, dan psikologi serta masa remaja banyak menarik perhatian dalam kehidupan individu masyarakat orang dewasa (Zuraidah, 2016).

Monks dkk (2014) berpendapat remaja dimulai dari usia 12-21 tahun untuk wanita sedangkan untuk laki-laki dengan pembagian 12-15 tahun merupakan masa

remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Sedangkan Menurut Kroch (dalam Ajhuri, 2019) fase perkembangan pada anak awal berumur 3 tahun sering dijumpai dengan anak serba membantah dan menentang orang lain, fase keserasian sekolah umur 3-13 tahun dimana anak serba membantah, suka menentang kepada orang lain terutama terhadap orang tuanya. Fase kematangan umur 13-21 tahun, masa ini yang disebut masa bangkit atau terbentuknya kepribadian menuju kematangan, masa dewasa awal usia 22-45 tahun, masa dewasa tengah usia 45-65 tahun, dan masa dewasa akhir usia 60 tahun ke atas. Diharapkan fase ini dapat mempersiapkan remaja untuk memasuki masa remaja (Santok, 2007).

Sedangkan remaja yang menjadi korban *broken home* biasanya mengalami gangguan dalam perkembangan emosi, kepribadian dan kehidupan sosial. Perasaan ini timbul dan berkembang dalam diri remaja hingga beranjak dewasa (Sujoko, 2011). Remaja dengan orang tua *broken home* ketika berada dalam perkembangan emosi akan muncul ketidakstabilan pada emosi, misalnya remaja akan menjadi individu yang pemurung, malas dan menjadi agresif saat berusaha mendapatkan perhatian dari orang tua (Sujoko, 2011). Dampak yang dirasakan oleh remaja dengan orang tua *broken home* antara lain; merasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, marah, sedih, kesepian, dan perasaan menyalahkan diri sendiri (Wulandari & Fauziah, 2019).

Disisi lain remaja membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua, sementara orang tua tidak mampu berperan secara optimal, hal ini dapat

membentuk resiliensi remaja cenderung rendah (Purwanti, 2017). Sehingga memerlukan pengembangan dan kemampuan emosional yang baik agar mampu menghadapi masalah dan mengubahnya menjadi sesuatu yang positif, hal ini dapat dicapai dengan kemampuan resiliensi (Rahman, 2021). Kemampuan resiliensi dibutuhkan oleh remaja *broken home* untuk dapat mengurangi dampak negatif dari peristiwa buruk yang dialami (Winanti, 2022).

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika dihadapkan kesulitan atau trauma untuk mengatasi tekanan kehidupan sehari-hari (Reivich & Shatte, 2002). Menurut Jackson dan Watkin (2004) resiliensi adalah suatu konsep yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap masa-masa sulit yang dihadapi, resiliensi diri seseorang juga menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam kehidupannya. Resiliensi dipandang oleh para ahli sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari situasi atau peristiwa yang traumatis, resiliensi secara fleksibel untuk mengubah kebutuhan situasional dan kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif (Swastika, 2010). Dari uraian di atas dapat disimpulkan resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengatasi permasalahan dari pengalaman emosional yang negatif agar individu dapat bangkit dari masa-masa sulit.

Terdapat 7 aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) yaitu *emotion regulation* (regulasi emosi) adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan, *impulse control* (pengendalian impuls) adalah

kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri, *optimisme* (optimis) merupakan individu yang memiliki percaya diri atau optimis untuk mengatasi konflik yang mungkin akan terjadi, *causal Analysis* (analisis penyebab) merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi, *empathy* (empati) merupakan bagaimana individu merasakan kondisi emosional dan psikologis orang lain, *self efficacy* (efikasi diri) merupakan kemampuan individu untuk memecahkan permasalahan yang dialaminya, *reaching out* (pencapaian) adalah kemampuan individu untuk mengambil sisi positif setelah konflik menimpa.

Berdasarkan hasil penelitian Hermansyah (2019) terdapat 15 remaja yang memiliki tingkat resiliensi sangat rendah 41,7%, 13 remaja yang memiliki resiliensi rendah 36,1%, 6 remaja yang memiliki resiliensi tingkat sedang 16,7%, dan resiliensi tingkat tinggi berjumlah 1 remaja 2,8%. Sehingga dalam hal ini resiliensi berada dalam kategori sangat rendah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Reswara (2019) terdapat 41 subjek yang memiliki kategori sedang 46,1%, kategori resiliensi sangat rendah terdapat 4 subjek 4,5%, 17 subjek dengan kategori rendah 19,1%, dan 27 subjek dengan kategori tinggi 30,3%. Sehingga hal ini resiliensi berada dalam kategori sedang.

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 31 Maret-2 April 2022 dan didapatkan 7 orang remaja dengan orang tua *broken home*, 4 diantaranya belum memiliki kemampuan resiliensi, namun dari 3 subjek

dapat mengendalikan kemampuan resiliensi. Remaja dengan orang tua *broken home* merasakan emosi negatif ketika terjadi pertengkaran seperti mudah marah, mudah merasa cemas, kecewa, kesal dan mengalami tekanan sehingga individu memilih pergi dari rumah, dan subjek merasa ingin bunuh diri ketika sedang merasa tertekan, stres, sering bertengkar dengan ibu, tidak nyaman berada di rumah, iri kepada keluarga yang utuh, merasa pesimis dan tidak dapat mengontrol emosi. tidak fokus akan masa depan, kurang percaya diri dengan lingkungan, dan merasa tidak dipedulikan oleh orang lain.

Berdasarkan uraian wawancara di atas terdapat permasalahan resiliensi dan terdapat subjek yang bisa mengendalikan kemampuan resiliensi pada remaja dengan orang tua *broken home*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002), yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, analisis penyebab, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Berdasarkan hasil wawancara dari aspek regulasi emosi muncul dari 4 remaja menunjukkan tindakan agresif ketika melihat orang tua bertengkar dengan melempar barang-barang yang ada di kamar, mudah marah ketika membicarakan orang tua, cemas, kecewa, saat remaja memiliki masalah dengan keluarga, sedangkan 1 remaja dari 7 remaja dapat mengendalikan dirinya ketika merasa kesal dan sedih saat melihat orang tua bertengkar dengan mengalikan pikiran dengan mendengarkan musik, dan bermain game. Pada 2 remaja dari 7 remaja juga dapat mengendalikan regulasi emosi ketika merasa kesal, cemas dan sedih saat melihat orang tua bertengkar dengan bercerita dengan neneknya. Kemudian

pada aspek pengendalian impuls 2 remaja dengan orang tua *broken home* seringkali menginginkan sesuatu dengan cara memaksa orang tua, tidak dapat mengontrol emosi, dan suka membanting barang-barang yang ada dirumahnya, sedangkan 2 remaja dari 7 remaja ketika bertengkar dengan orang tuanya memiliki keinginan untuk pergi dari rumah dan tidak dapat mengontrol emosinya dengan cara positif. Pada 3 remaja 7 remaja dengan orang tua *broken home* dapat mengendalikan impuls 1 remaja mempunyai pikiran untuk bunuh diri ketika sedang merasa tertekan, stres akibat ditinggal ayah didunia tetapi individu dapat mengontrol keinginannya takut akan menambah permasalahan ibunya. Pada 2 remaja juga dapat mengendalikan tekanan ketika merasa iri kepada teman yang mempunyai keluarga yang harmonis dengan cara terus berdoa kepada Tuhan.

Pada aspek optimis 4 remaja dengan orang tua *broken home* menyatakan cenderung merasa pesimis, bingung akan masa depannya, individu juga merasa pasrah tidak memiliki tujuan dalam hidupnya sedangkan pada 3 remaja dari 7 remaja dengan orang tua *boken home* dapat mengendalikan kemampuan optimis, 2 remaja merasa percaya diri untuk menentukan impian masa depannya yang sudah direncanakan dan melanjutkan kuliah serta subjek yakin kemampuan yang dimilikinya akan mewujudkan impiannya di masa yang akan datang. Sedangkan pada 1 subjek percaya bahwa subjek bisa melakukan sesuatu yang membuat dirinya dan ibunya akan bahagia dimasa depan tanpa sosok ayah. Pada aspek Analisis penyebab 2 remaja dari 7 remaja dengan orang tua *broken home* menyatakan cenderung pasif dalam menemukan akar permasalahan, tidak ingin

menyelesaikan suatu masalah lebih memilih diam. Sedangkan pada 2 remaja tidak memperdulikan masalah yang dihadapi orang tua. Pada 3 remaja dari 7 remaja dengan orang tua *broken home* dapat mengendalikan aspek analisis penyebab, 2 remaja dapat memahami kondisi orang tua ketika dihadapi kesulitan, sedangkan 1 remaja dengan orang tua *broken home* dapat menerima keadaan orang tua dan tidak menyalahkan keadaan orang tua yang selalu bertengkar.

Pada aspek empati 2 remaja dengan orang tua *broken home* menyatakan belum mampu menyadari tindakan yang dilakukan keluarga karena sering memarahinya, sedangkan pada 2 remaja dari 7 remaja dengan orang tua *broken home* juga kurang memiliki empati dalam dirinya sehingga sulit memahami pikiran, perasaan dan perilaku orang lain. Pada 3 remaja dari 7 remaja dengan orang tua *broken home* dapat mengetahui orang tuanya sedang memiliki masalah yang berat ketika melihat dari ekspresi, nada suara yang tinggi ketika berbicara dan subjek dapat memahami perasaan orang tuanya. Pada aspek efikasi diri 3 remaja dengan orang tua *broken home* ketika terjadi pertengkaran dengan orang tua subjek tidak dapat mengontrol emosi lebih memilih pergi dan tidak menyelesaikan masalah dengan orang tuanya. Sedangkan pada 2 remaja dapat mengendalikan aspek efikasi diri ketika subjek dihadapkan suatu masalah lebih memilih membicarakan langsung permasalahannya kepada pihak yang bersangkutan dan meminta solusi kepada orang tua. Sedangkan 1 remaja mampu memecahkan masalah yang ada pada dirinya dan tidak mudah menyerah dengan kondisi yang dihadapinya. Pada aspek *reaching out* 4 dari 7 remaja dengan orang

tua *broken home* mengungkapkan bahwa dirinya masih marah, kecewa, kesal karena memiliki keluarga yang tidak harmonis, selalu menyalahkan, orang tua kurang perhatian orang tua, kurang kasih sayang, merasa dirinya tidak dipedulikan. Sedangkan aspek *reaching out* 3 remaja dari 7 remaja dengan orang tua *broken home* 3 remaja dapat memahami dirinya dengan baik, dapat menerima keadaan keluarga yang tidak lagi utuh, mampu menemukan tujuan dalam hidupnya, sedangkan 1 remaja dapat memahami kehidupannya untuk menjadi pembelajaran apa yang telah dialami di dalam keluarganya agar dimasa yang akan datang lebih baik. Hasil wawancara di atas menandakan adanya permasalahan pada resiliensi.

Resiliensi seharusnya dimiliki oleh remaja karena dengan adanya resiliensi akan mudah menghadapi masalah perceraian yang terjadi pada orang tuanya, karena remaja mampu meregulasi emosi, mengendalikan impuls dalam diri, memiliki rasa optimis, empati, efikasi diri, dan dapat menghadapi permasalahan yang terjadi (Asriandari, 2015). Tingginya resiliensi dapat memberikan dampak positif bagi remaja. Resiliensi yang tinggi akan mampu keluar dari masalah dengan cepat, tidak merasa terbebani, mampu mengambil keputusan saat dalam kondisi sulit, mampu mempertahankan perasaan positif, optimis, kontrol diri baik, dan berusaha memecahkan masalah (Septian, 2016). Sholeha dan Pratiwi (2021). juga menyebutkan bahwa resiliensi pada remaja dengan orang tua *broken home* dapat menciptakan kondisi yang efektif dengan orang tua, tidak mengalami gangguan dalam perkembangan sehingga dapat membantu remaja meraih cita-

cita, dapat meningkatkan keterampilan, dapat menjaga kesehatan mental dan mudah beradaptasi dalam kehidupan yang sulit.

Lebih lanjut, rendahnya resiliensi juga berdampak negatif bagi remaja. Rendahnya resiliensi berdampak negatif pada kondisi kesejahteraan psikologisnya (Kawitri, 2019). Kondisi lain yang mungkin akan dialami remaja yang memiliki resiliensi rendah akan mengalami kecemasan, stres, emosi yang tidak terkontrol, suka menunda pekerjaan dan selalu mengeluhkan pekerjaan (Hertinjung dkk, 2022). Hal ini mengenai resiliensi yang rendah perlu dikaitkan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi resiliensi agar dapat menghadapi permasalahan.

Adapun resiliensi menurut Resnick, Gwyther, dan Roberto (2011) dipengaruhi oleh empat faktor diantaranya, *self-esteem* merupakan keadaan individu yang memiliki pemeliharaan harga diri yang baik akan dapat membantu individu untuk melawan kesulitan. Faktor kedua yaitu dukungan sosial, dimana individu yang dapat menghadapi kesulitan membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya untuk dapat bangkit dari keterpurukan yang dialami. Faktor ketiga yaitu spiritualitas, dimana untuk dapat bangkit dari keterpurukan dibutuhkan sifat tahan banting, religius dan spiritualitas yang baik. Dalam hal ini spiritualitas berfungsi untuk pemulihan dalam proses adaptasi individu. Selanjutnya faktor keempat yaitu emosi positif dimana individu yang ingin bangkit dari keterpurukan membutuhkan emosi positif untuk mengurangi tekanan dalam proses adaptasi. Dalam menghadapi permasalahan, emosi positif pada diri individu dapat meningkat ketika individu memiliki kebersyukuran yang baik.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja dengan orang tua *broken home*, peneliti memilih kebersyukuran yang merupakan bagian dari faktor emosi positif sebagai faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja dengan orang tua *broken home*. Hal ini didukung oleh penelitian Resnick, Gwyther, dan Roberto (2011) mengenai emosi positif memiliki hubungan dengan kebersyukuran, dimana untuk meningkatkan emosi positif pada diri individu dalam menghadapi permasalahan membutuhkan kebersyukuran yang baik. Penelitian Watkins (dalam Utami, 2020) menyebutkan kebersyukuran dapat membantu individu untuk menghadapi kesulitan dan meningkatkan kemampuan resiliensi. Kebersyukuran juga merupakan faktor yang dapat memperkuat resiliensi, karena kebersyukuran dalam menyikapi permasalahan dapat memberi pandangan positif dalam menyelesaikan masalah dan dapat memperkuat resiliensi dalam menangani tekanan dalam kehidupan (Deswanda, 2019).

kebersyukuran dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *gratitude*, sedangkan kata kebersyukuran dalam bahasa Latin berasal dari kata *gratia*, yang mempunyai arti kebaikan hati, kelembutan, serta terimakasih. Kata *gratia* yang berakar dari bahasa Latin ini berkaitan dengan kedermawanan, kebaikan, pemberian, juga keindahan dari hubungan meneri dan menerima, atau bisa bermakna mendapatkan sesuatu tanpa adanya tujuan apapun (Aisyah & Chisol, 2018). Kebersyukuran merupakan sifat umum untuk mengenali dan merespon dengan emosi positif terhadap kebaikan orang lain, dengan melihat kejadian dan pengalaman positif yang menimpa (McCullough, Emmons, & Tsang, 2002).

Ryan (dalam Utami, 2020) kebersyukuran merupakan kekuatan yang luar biasa untuk meningkatkan kembali individu yang jatuh dan membuat individu dapat kembali fokus pada apa yang dinikmati dalam hidup meskipun individu berada pada kondisi yang paling sulit. Kebersyukuran merupakan kebahagiaan, membuat perasaan nyaman bahkan dapat memicu motivasi, sehingga dengan kebersyukuran individu dapat memaksimalkan kekuatan yang ada pada dirinya, mengupayakan untuk terus menjaga kondisi mental yang sedang terdampak akibat situasi yang tidak pasti (Emmons & McCullough, 2003). Dari uraian diatas dapat disimpulkan kebersyukuran adalah sifat umum menyadari dan merespon emosi positif terhadap kebaikan orang lain dalam pengalaman positif yang diperoleh individu.

Menurut McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) terdapat aspek kebersyukuran yang terdiri dari empat yaitu: (1) intensitas (*intensity*), (2) frekuensi (*frequency*), (3) rentang waktu (*span*), (4) kepadatan (*density*). Aspek intensitas (*intensity*) merupakan individu yang sangat bersyukur ketika terjadi hal positif, aspek frekuensi (*frequency*) merupakan individu yang sering mengapresiasi rasa syukur setiap hari, rentang waktu (*span*) merupakan rasa syukur individu di berbagai kehidupan seperti rasa syukur atas pekerjaan, kesehatan maupun keluarga, aspek kepadatan (*density*) adalah rasa syukur individu terhadap orang lain.

Tuwah (2016) menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, cenderung emosi positif dapat memunculkan kondisi bahagia yang di dalamnya terdapat kebermaknaan hidup manusia yang selalu bersyukur. Dengan kata lain rasa bersyukur yang tinggi membuat individu memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi dan mampu bertahan dalam menghadapi situasi sulit. Sementara ketika individu memiliki rasa syukur yang rendah memiliki kemampuan resiliensi yang rendah dalam menghadapi situasi sulit.

Menurut Listiyandini (2018) kebersyukuran dapat menumbuhkan kemampuan remaja untuk menghargai apa yang dimilikinya, menghasilkan perasaan yang lebih positif. Menurut hasil penelitiannya menyatakan bahwa kebersyukuran membantu remaja untuk bangkit kembali dari situasi negatif ketika tekanan sosial dan psikologis begitu banyak, kebersyukuran juga dapat menjadi faktor penting bagi remaja untuk berkembang menghadapi kesulitan yang dihadapi. Dijelaskan lebih lanjut individu yang memiliki kebersyukuran akan mampu membantunya mengatasi masalah, karena adanya hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mencari teknik mengatasi masalah yang tepat, dan memiliki emosi positif sehingga mampu mencari jalan keluar (Listiyandini, 2016).

Kebersyukuran yang tinggi akan mampu memiliki perasaan positif serta menerima perubahan dalam dirinya, termasuk peristiwa negatif seperti perceraian orang tua, jika remaja memiliki perasaan positif hal ini dapat membantu membangun resiliensi (Shabrina, Kusristanti, & Listiyandini, 2020). Sebaliknya individu yang memiliki kebersyukuran yang rendah ditandai dengan kecemasan

dan ketidakpuasan dalam target hidupnya, memikirkan seperti hal-hal buruk yang cenderung menjadi ancaman keberhasilan, mengeluh, dan resiliensi rendah, hal ini disampaikan oleh Watkins (dalam Marsela, 2017). Individu yang memiliki kebersyukuran rendah juga memiliki emosi negatif seperti mood tidak sabil, gelisah, susah beradaptasi dan stres akibat tingginya tuntutan dari orang tua (Hardianti, Erika, dan Nauli, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reswara (2019) berjudul hubungan antara kebersyukuran dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus; Utami dkk (2018) hubungan *gratitude* dengan resiliensi pengungsi gunung agung di kabupaten Bali. Kemudian peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *gratitude* dengan resiliensi pada remaja *broken home*. Dalam penelitian ini menggunakan remaja *broken home* sebagai subjek dirasa penting, karena berdasarkan penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan remaja *broken home* sebagai subjek dan remaja *broken home* cukup kompleks dalam menghadapi permasalahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhazizah (2022) bahwa perceraian orang tua beresiko menyebabkan remaja mengalami masalah-masalah yang cukup kompleks dibandingkan remaja yang hidup di lingkungan keluarga yang utuh.

Rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi pada remaja dengan orang tua *broken home*?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi pada remaja *broken home*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan menambah ilmu perkembangan psikologi, khususnya psikologi sosial, dan psikologi klinis mengenai hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi pada remaja dengan orang tua *broken home*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada remaja, orang tua, keluarga, dan masyarakat umum mengenai hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi pada remaja dengan orang tua *broken home*. Selain itu, dapat dijadikan sebagai masukan dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi pada remaja dengan orang tua *broken home*.